

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan jasmani yang tidak dapat dipisahkan satu dan lainnya karena akan mempengaruhi tubuh secara keseluruhan (Lossu dkk.,2015). Dengan memiliki gigi dan mulut yang sehat, beberapa aktifitas seperti berbicara, makan dan bersosialisasi tidak akan terganggu karena terhindar dari rasa sakit, tidak nyaman, dan malu (Putri et al., 2022).

Salah satu aspek kebudayaan yang ada dalam masyarakat adalah kebiasaan menyirih. Menyirih adalah proses meramu campuran dari beberapa bahan seperti daun sirih, pinang, kapur dan gambir, yang kemudian dikunyah bersamaan. Meskipun secara kasat mata sirih dan pinang terlihat kurang berharga, tradisi ini memiliki makna dan nilai yang sangat mendalam bagi masyarakat. Sirih dan pinang telah menjadi simbol persekutuan yang kuat. Biasanya, saat acara-acara adat, sirih pinang diletakkan dalam wadah bersama dengan kapur, membawa arti yang cukup signifikan (Bida et al., 2022).

Bahan-bahan untuk menyirih seperti daun sirih, pinang, kapur dan gambir dibungkus dalam daun sirih dan kemudian dikunyah secara bersamaan. Diperkirakan, kebiasaan menyirih ini dilakukan oleh sekitar 200 hingga 600 juta orang di seluruh dunia, yang mencakup sekitar 10-20% dari populasi global (Kusumawardhani et al., 2015).

Tradisi menyirih merupakan salah satu bentuk kearifan lokal dan warisan budaya yang kaya dalam kehidupan masyarakat. Pinang dan sirih, yang menjadi bahan utama dalam tradisi ini, dapat dengan mudah ditemukan di pasar-pasar tradisional. Aktivitas menyirih dilakukan oleh generasi tua maupun muda, baik dalam keseharian maupun dalam berbagai upacara adat, seperti pernikahan, yang terus dilestarikan dari

generasi ke generasi. Selain itu, pinang dan sirih juga melambangkan penerimaan dan penghormatan kepada tamu (Nirmalasari, 2022).

Kebiasaan menyirih adalah salah satu contoh yang mempengaruhi kesehatan gigi dan mulut. Kebiasaan yang dilakukan seseorang dengan cara mengunyah yang dicampurkan dengan daun sirih, buah pinang, gambir dan kapur kemudian dibiarkan di dalam mulut (Bida et al., 2022).

Kebiasaan menyirih dan menyuntil juga terdapat di Desa Nageri Kecamatan Juhar Kabupaten Karo, suatu daerah yang terletak di Provinsi Sumatera Utara yang penduduknya mempunyai kebiasaan menyirih dan menyuntil. Pada mulanya, menyirih dan menyuntil digunakan sebagai suguhan kehormatan untuk orang-orang/tamu-tamu yang dihormati, pada suatu acara pertemuan atau pesta perkawinan. Kebiasaan menyirih dilakukan sekurang-kurangnya sekali setiap hari selama 5-30 menit.

Masyarakat mengalami berbagai dampak, baik positif maupun negatif dari perilaku menyirih. Di antara dampak positif yang dirasakan, antara lain tubuh terasa lebih segar, hilangnya bau mulut dan gigi yang terasa lebih kuat. Namun, ada juga dampak negatif yang muncul, seperti lidah yang terasa tebal, luka di pinggiran mulut dan lidah, gingivitis (radang gusi), pusing, serta rasa ketagihan. Kepercayaan masyarakat mengenai khasiat menyirih untuk kesehatan gigi dan mulut cenderung membuat mereka kurang memperhatikan kebersihan mulut secara menyeluruh. Hal ini terlihat dari banyaknya individu yang mengalami perubahan warna gigi, penumpukan plak, karies gigi dan bahkan gingivitis (Bida et al., 2022).

Gingiva merupakan jaringan lunak yang mengelilingi akar gigi dan melekat pada tulang alveolar. Inflamasi atau peradangan pada gingiva disebut dengan gingivitis. Gingivitis merupakan salah satu penyakit periodontal yang disebabkan adanya interaksi mikroorganisme pada plak, serta sel-sel inflamasi pada jaringan. Penyebab lain yang menunjang terjadinya gingivitis yaitu *overhanging*, debris makanan, susunan gigi kurang baik, traumatik oklusi dan kebiasaan buruk (Hontong et al., 2016).

Resesi gingiva adalah kondisi marginal gingiva yang lebih ke apikal dari *Cemento Enamel Junction* dan biasanya disertai dengan terbukanya permukaan akar gigi. Resesi gingiva dapat menyebabkan berbagai masalah seperti keluhan rasa ngilu, estetik terganggu, serta risiko terjadinya karies pada permukaan akar gigi (Christiany et al., 2015).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Gambaran Kondisi Gingiva Pada Ibu Yang Menyirih Dengan Suntir Dan Tanpa Suntir Di Desa Nageri Kecamatan Juhar Kabupaten Karo.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **C.1 Tujuan Umum**

Untuk mengetahui Gambaran Kondisi Gingiva Pada Ibu Yang Menyirih Dengan Suntir Dan Tanpa Suntir Di Desa Nageri Kecamatan Juhar Kabupaten Karo.

### **C.2 Tujuan Khusus**

1. Untuk mengetahui warna gingiva pada ibu yang menyirih dengan suntir dan tanpa suntir di Desa Nageri Kecamatan Juhar Kabupaten Karo.
2. Untuk mengetahui level gingiva terhadap *Cemento Enamel Junction* (CEJ) pada ibu yang menyirih dengan suntir dan tanpa suntir di Desa Nageri Kecamatan Juhar Kabupaten Karo.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Menambah wawasan bagi peneliti.
2. Menambah wawasan pada ibu-ibu tentang menyirih dan kondisi gingiva.
3. Bagi Institusi Pendidikan hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan bacaan di perpustakaan di Jurusan Kesehatan Gigi.